



# **PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN BOYOLALI “WAHYU MERAPI PACUL GOWENG”**

Amalia Mallika Sari, Trisnani Widowati

*Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,  
Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229*

*Corresponding author: amaliamallikasari@gmail.com*

**Abstract.** *Modules are learning media that are widely used in training, so students can learn the material back through the module. The lack of TRP Boyolali training modules that are in accordance with standards is therefore needed for development. This study aims to develop the Boyolali Wahyu Merapi bridal makeup training module at Pacul Goweng. The research method used is Research and Development (Rn D). The development model uses the ADDIE model. Data analysis used descriptive percentage and gain test. Data collection techniques used were using expert assessment sheets, student response sheets, and final test questions. The results showed the results of the material experts' validity was 89% and the results of the media experts' validity test were 80.3%. Response of students with very good interpretation. The conclusion is that the module is suitable for learning and is very good for students.*

**Keywords:** *Development, modules, boyolali bridal.*

**Abstrak.** *Modul merupakan media pembelajaran yang banyak digunakan dalam pelatihan, sehingga peserta didik dapat mempelajari materi kembali lewat modul. Belum adanya modul pelatihan TRP Boyolali yang sesuai standart Maka diperlukan pengembangan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengembangkan modul pelatihan tata rias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng. Metode penelitian yang digunakan Research and Development (R n D). Model pengembangan menggunakan model ADDIE. Analisis data yang digunakan deskriptif presentase dan uji gain. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan lembar penilaian ahli, lembar tanggapan siswa, dan soal tes akhir program. Hasil penelitian menunjukkan hasil validitas ahli materi sebesar 89% dan hasil uji validitas ahli media sebesar 80,3%. Respon peserta didik dengan interpretasi sangat baik. Simpulan bahwa modul sudah layak untuk digunakan pembelajaran dan sangat baik menurut peserta didik.*

**Kata Kunci:** *Pengembangan, modul, pengantin boyolali*

## PENDAHULUAN

Tata rias pengantin Boyolali bernama tata rias pengantin “Wahyu Merapi Pacul Goweng” yang sudah dibakukan pada tahun 2015 oleh Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Kabupaten Boyolali. HARPI Melati Kabupaten Boyolali adalah perkumpulan perias pengantin yang ada di Kabupaten Boyolali. Tata rias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng belum terlalu dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat pada setiap daerah di Kabupaten Boyolali. Tidak hanya masyarakat Kabupaten Boyolali bahkan belum semua anggota dari HARPI Melati kabupaten Boyolali juga belum memahami.

Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Kabupaten Boyolali mengadakan pelatihan tata rias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng yang diikuti oleh penulis. Dalam pelatihan tersebut diajarkan tentang tata cara merias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng. Untuk mempelajari tata rias pengantin Wahyu Merapi Pacul Goweng peserta pelatihan menggunakan modul yang ada.

Namun modul yang sudah ada masih memiliki kekurangan. Mempelajari modul tersebut bisa menimbulkan kesalahan paham dan membuat orang yang mempelajarinya tidak jelas. Mengatasi masalah tersebut diperlukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan modul pembelajaran yang telah ada.

Seiring dengan upaya melestarikan tata rias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng, diadakan pelatihan tentang tata rias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng. Sosialisasi yang dilakukan kepada perias Kabupaten Boyolali yang tidak lain adalah anggota HARPI Melati Kabupaten Boyolali dilakukan karena menurut informasi awal para perias belum mengenal atau memahami, terlebih lagi sudah terbatasnya informasi/sumber belajar (modul).

Modul merupakan jenis media pembelajaran yang banyak digunakan dalam pelatihan karena bentuk dari modul tersebut diharapkan lebih mudah dipahami dan terdapat urutan kerja yang jelas didalamnya, sehingga apabila para perias telah usai mengikuti sosialisasi mereka bisa kembali mempelajari lewat modul. Mengatasi masalah tersebut diperlukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan modul tata rias pengantin Wahyu Merapi Pacul Goweng karena modul yang sebelumnya memiliki kekurangan.

Miradj dan Sumarno (2014:109) berpendapat bahwa secara konsep pendidikan nonformal lebih dipilih sebagian masyarakat karena sifat pembelajaran dari pendidikan nonformal yang fleksibel, berorientasi pada masyarakat dan bertumpu pada kecakapan hidup untuk menembus seluruh lapisan masyarakat. Suryani, dkk (2018:2) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan, media, dan pembelajaran adalah istilah yang erat kaitannya satu sama lain dalam pelaksanaannya. Menurut Apriliani (2016:80) diharapkan adanya peningkatan daya serap peserta didik sehingga tercapainya kompetensi yang diinginkan dengan adanya media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakteristik peserta dan materi pelatihan.

Menurut Mansur (2013:95) Kesiapan dan kesesuaian bahan ajar berdasarkan hasil analisis materi diklat ditinjau dari prinsip andragogi. Dari beberapa pernyataan diatas selain pendidikan dan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran media merupakan hal yang penting. Hal tersebut karena pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dan media yang digunakan, dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan motorik. Oleh karena itu agar aktivitas pembelajaran bermakna bagi peserta didik, pendidik perlu mengembangkan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar media tersebut dapat meningkatkan kemampuan untuk tidak tergantung, kemampuan untuk belajar sendiri, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan kemampuan untuk bersaing sehingga kompetensi yang diinginkan tercapai.

Pendidikan saat ini dituntut menggunakan kemandirian dalam pembelajarannya (Fahrada, dkk 2014:56). Menurut Tahar dan Enceng (2006:94) Dimensi pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan dimensi yang ada dalam sintesis kemandirian.

Dalam jurnalnya Yusri (2013:34) *Andragogi* adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang merupakan seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1986. Menurut Mansur (2013:95) Prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) merupakan salah satu aspek penting dalam program pendidikan dan pelatihan (diklat). Selain itu Mansur berpendapat Pemahaman konsep dan pengimplementasian yang tepat tentang prinsip-prinsip pembelajaran andragogi yang diimplementasikan dengan instrumen-instrumen diklat lainnya diharapkan dapat lebih mengoptimalkan pencapaian sasaran dan tujuan diklat.

Menurut Sumiyarno (2007:54) Tidak tergantung pada guru, mengatur diri sendiri, belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri, belajar dengan menggunakan pengalamannya sebagai sumber belajar, dan cenderung belajar melalui diskusi dan *problem solving* merupakan karakteristik dari pembelajaran andragogi. Pengadaan materi pembelajaran tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan tidak tergantung, belajar sendiri, memecahkan masalah, dan bersaing merupakan hal yang diperlukan dalam pembelajaran andragogi.

*“The use of media as channels of communication has been in existence since the stone age when rocks, stones and other objects were used to send messages from the source to the receivers”* penggunaan media sebagai saluran komunikasi telah ada sejak zaman batu (adegebija 2012:216). Nurseto (2011:34) sarana penyalur pesan dan informasi belajar disebut dengan media pembelajaran. Menurut Rodger (2005:1) *“With a variety of instructional media available to educators, selecting the appropriate instructional format is a critical decision to stimulate learner motivation”*,

Dengan beragam media pembelajaran yang tersedia bagi para pendidik, pemilihan format pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah keputusan penting untuk merangsang motivasi pelajar.

*“The use of instructional material should not only be used during the lesson introduction alone but rather be used during the presentation and evaluation stages of the lesson”* dengan kata lain penggunaan bahan ajar seharusnya tidak hanya digunakan selama pengantar pelajaran saja tetapi lebih digunakan selama tahap presentasi dan evaluasi pelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.. (Jonathan dkk 2017 : 65). Menurut Chelysheva dan Mikhaleva (2017:4) Tujuan inti dari pendekatan estetika terhadap pendidikan media adalah menggunakan media untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada khalayak dengan meminta mereka untuk menganalisis aspek artistik dan etika dari produksi media *“The core objective of the aesthetic approach to media education is using media to teach moral values to audiences by asking them to analyze the artistic and ethical aspects of media production”*.

Reiser (2001:53) berpendapat bahwa *“Professionals in the field of instructional design and technology often use systematic instructional design procedures and employ a variety of instructional media to accomplish their goals”* Profesional di bidang desain dan teknologi pembelajaran sering menggunakan prosedur desain instruksional yang sistematis dan menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan mereka.

Modul dalam penelitian ini merupakan modul pelatihan berbasis kompetensi untuk tata rias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng, yang terdiri dari buku acuan kompetensi kerja, silabus, buku informasi, buku kerja, dan buku penilaian. Dalam penyusunan modul menggunakan acuan pedoman penulisan modul berbasis kompetensi dari Direktorat Standardisasi Kompetensi dan Program Pelatihan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2013.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengembangan modul pelatihan tata rias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng

## METODE

Bertujuan untuk menghasilkan produk Pengembangan Modul Tata Rias Pengantin Wahyu Merapi Pacul Goweng untuk Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Kabupaten Boyolali. Menggunakan rancangan dan pendekatan *Research and Development* (R n D).

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE, dengan tahapan sebagai berikut: 1. Tahap analisa untuk menentukan kebutuhan produk; 2. Tahap desain untuk menentukan desain awal produk; 3. Tahap pengembangan terdiri dari tahap validasi materi dan validasi media serta uji coba; 4. Tahap implementasi yang dilakukan pada peserta didik untuk mengetahui keefektifan produk dan respon peserta didik; 5. Tahap evaluasi dengan cara memberikan tes pada akhir program untuk mengetahui hasil produk (Suryani, dkk 2018 :127).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil penilaian kelayakan modul yang dinilai melalui *expert judgment* tim ahli pada kompetensi tata rias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng yang telah dilaksanakan pada 23 April 2019. Pengambilan hasil respon peserta didik tentang modul pelatihan tata rias pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng yang telah dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2019 sampai dengan 3 Mei 2019 di Sanggar Rias Mallika Jalan Boyolali-Klaten km.03 Kemiri, Mojosongo, Boyolali dengan subjek penelitian 15 orang dari anggota HARPI Melati Boyolali.

Penilaian modul oleh validator ahli materi mencakup aspek kelayakan materi dan alat evaluasi, berikut hasil validasi ahli materi:

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi				
No.	Aspek	Validator		
		1	2	
1.	Materi	22	22	
2.	Alat	22	23	
	Evaluasi			
Jumlah		44	45	44,5
Persentase (%)		88%	90%	89%

Sumber: data penelitian

berdasarkan tabel 1 hasil validitas ahli materi diperoleh keterangan bahwa modul pelatihan tata rias pengantin boyolali wahyu merapi pacul goweng memperoleh rata-rata sebesar 44.5 dengan persentase 89% berada pada kriteria kevalidan

modul “sangat layak”. adapun modul telah divalidasi oleh 2 ahli materi yang merupakan pakar tata rias pengantin boyolali wahyu merapi pacul goweng dan berkompeten.

penilaian modul oleh validator ahli media mencakup aspek kelayakan desain tampilan, bahasa, tipografi, dan ilustrasi. berikut hasil validasi ahli media

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media

No.	Aspek Nilai	Validator		
		1	2	
1.	Desain	21	21	
	Tampilan			
2.	Bahasa	20	19	
3.	Tipografi	21	21	
4.	Ilustrasi	22	21	
5.	Layout	19	17	
	Alat	21	18	
6.	Evaluasi			
Jumlah		124	117	120,5
Persentase (%)		83%	78%	80,3%

Sumber: data penelitian

Berdasarkan Tabel 2 hasil validitas ahli media diperoleh keterangan bahwa Modul Pelatihan Tata Rias Pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng memperoleh rata-rata sebesar 120,5 dengan persentase 80,3% berada pada kriteria kevalidan modul “Sangat Layak”. Adapun modul telah divalidasi oleh 2 ahli media yang merupakan dosen Jurusan Teknologi Pendidikan.

Hasil uji gain yang dilakukan pada peserta didik implementasi modul pelatihan dengan menggunakan *post test* dan *pre test*. Berikut hasil uji gain.

Tabel 3 Hasil Uji Gain Implementasi

No.	Nama Peserta Didik	Nilai Awal	Nilai Akhir	N-Gain
1	Temon	68	86	0.56
2	Wiji	58	88	0.71
3	Evi	50	90	0.80
4	Novi	52	92	0.83
5	Ari	56	92	0.82
6	Ratih	48	94	0.88
7	Sri S	60	98	0.95
8	Joko	58	96	0.90
9	Okta viana	48	90	0.81
10	Menuk	50	88	0.76
Jumlah		548	914	0.81

Sumber: data penelitian

Berdasarkan Tabel 3 Hasil uji gain yang dilakukan pada 10 peserta didik yang merupakan anggota HARPI Melati Kabupaten Boyolali diperoleh 9 peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar dengan interval “tinggi” dimana hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang tinggi dan 1 peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar dengan interval “sedang” dimana hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi. Hasil uji gain implementasi modul secara keseluruhan mengalami peningkatan hasil belajar dengan interval “tinggi”, hal tersebut dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan.

Pengembangan ADDIE terdapat beberapa tahap antara lain: Tahap analisa untuk menentukan kebutuhan produk, dalam tahap ini jenis modul pelatihan berbasis kompetensi dipilih karena jenis modul tersebut dapat memenuhi kebutuhan untuk pelatihan tata rias pengantin Boyolali wahyu merapi pacul goweng. Tahap desain untuk menentukan desain awal produk, dalam tahap ini dilakukan pembuatan desain modul awal setelah modul selesai dilakukan tahap selanjutnya. Tahap pengembangan terdiri dari tahap validasi materi dan validasi media serta uji coba, dalam tahap validasi materi modul telah dinyatakan valid oleh 2 ahli materi dan validasi media modul telah

dinyatakan valid oleh 2 ahli media. Saran yang didapat dari ahli materi dan ahli media antara lain adalah layout modul kurang menarik, kurang konsistennya penataan gambar, dan beberapa gambar yang kurang jelas.

Revisi formatif telah dilakukan kemudian melakukan tahap uji coba produk, uji coba dilakukan kepada 5 peserta didik. Tahap implementasi yang dilakukan pada 10 peserta didik untuk mengetahui keefektifan produk dengan melakukan uji gain dan respon peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan didampingi guru pendamping yaitu 1 ahli materi, dengan pembelajaran demonstrasi kemudian peserta didik melakukan praktik. Tahap evaluasi dengan cara memberikan tes pada akhir program untuk mengetahui apakah modul tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Jenis modul yang akan dikembangkan sebelumnya hanya berupa buku yang berisikan informasi mengenai tata rias pengantin Boyolali wahyu merapi pacul goweng tanpa ada kejelasan mengenai jenis modul, jenis modul yang dikembangkan sesudahnya merupakan jenis modul pelatihan yang berbasis kompetensi untuk digunakan dalam pendidikan non formal.

Pengembangan yang dilakukan, format modul sebelum dikembangkan lebih bisa disebut sebagai buku informasi, maka dari itu penulis mengembangkan modul tersebut agar bisa digunakan untuk pelatihan dengan mengacu pada format penulisan modul berbasis pelatihan dari kementerian ketenagakerjaan. Modul pelatihan berbasis kompetensi ini terdiri dari silabus dan acuan standar kompetensi. Buku informasi yang berisi mengenai informasi atau materi mengenai tata rias pengantin wahyu merapi pacul goweng. Buku kerja yang berisi latihan soal dan latihan praktik yang berguna sebagai sarana siswa untuk berlatih, dan buku penilaian yang berisi tes akhir program yang berguna sebagai sarana untuk menilai ketercapaian kompetensi siswa.

Pengembangan yang dilakukan, desain tampilan dibuat lebih simple dan jelas sehingga mudah dipahami. Pada modul sebelumnya terdapat kesalahan yang fatal pada desain tampilan yaitu kesalahan gambar yang membuat kesalahpahaman pembaca mengenai posisi pemasangan bunga pengantin wanita, dalam modul sesudah pengembangan sudah dibenarkan dengan gambar pengantin yang benar. Dalam pengembangan ini materi pada isi modul sesudah pengembangan memperbaiki materi pada isi modul sebelum pengembangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul pelatihan Tata Rias Pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng, dapat disimpulkan bahwa modul pelatihan Tata Rias Pengantin Boyolali Wahyu Merapi Pacul Goweng sebagai berikut: Modul telah dinyatakan valid atau layak oleh 2 ahli media dan 2 ahli materi, Modul telah diuji cobakan kepada kelompok kecil berjumlah 5 orang anggota HARPI Melati cabang Boyolali dengan respon “sangat baik” dan peningkatan hasil belajar “tinggi” sehingga sudah layak untuk dilakukan implementasi modul, dan Modul telah diimplementasikan kepada peserta didik berjumlah 10 orang anggota HARPI Melati cabang Boyolali dengan respon “sangat baik” dan peningkatan hasil belajar “tinggi”.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adegbiya. dan Fakomogbon. 2012. Instructional Media In Teaching And Learning: A Nigeria Perspective. Global Media Journal. 6 (2) : 216. <http://globalmedia.journals.ac.za/pub/article/view/114>
2. Apriliani, Diah Ayu. 2016. Kemampuan Tutor Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Program Pelatihan Tata Rias Di Skb Gunungkidul. Jurnal Elektronik Mahasiswa 5(5) : 78-85. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/3188>
3. Chelysheva, Irina V., dan Mikhaleva Galina V. 2017. Basic Approaches to Media Education in Russia: Sociocultural and Methodological Aspects. International Journal of Media and Information Literacy. 2(1) : 4. [https://www.researchgate.net/publication/321149132\\_Basic\\_Approaches\\_to\\_Media\\_Education\\_in\\_Russia\\_Sociocultural\\_and\\_Methodological\\_Aspects](https://www.researchgate.net/publication/321149132_Basic_Approaches_to_Media_Education_in_Russia_Sociocultural_and_Methodological_Aspects)
4. Fahrudin, Nova., Ansari, Bamsu I., dan Saiman 2014. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok. Jurnal Didaktik Matematika 1(1):54-64. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/%20DM/article%20/view/2077>
5. Jonathan C, Nwosu., Chukwudi, John Henry., and Monday, Ehud Micah. 2017. The Use of Instructional Media among Selected Science Subject Teachers in Ilisan Remo Senior Secondary Schools, Ogun State. Journal of Educational Policy and Entrepreneurial Research. 4(1):65. [https://www.researchgate.net/publication/320024465\\_The\\_Use\\_of\\_Instructional\\_Media\\_among\\_Selected\\_Science\\_Subject\\_Teachers\\_in\\_Ilisan\\_Remo\\_Senior\\_Secondary\\_Schools\\_Ogun\\_State](https://www.researchgate.net/publication/320024465_The_Use_of_Instructional_Media_among_Selected_Science_Subject_Teachers_in_Ilisan_Remo_Senior_Secondary_Schools_Ogun_State)
6. Mansur. 2013. The Application Of Andragogical Principles In Education And Training: Evaluation Through Stake's Responsive Model. Jurnal Evaluasi Pendidikan 4(1): 94-104. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/view/2724>
7. Miradj, Safri, dan Sumarno. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat 1(1):101-112. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2360>

8. Nurseto, Tejo. 2011. Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik. Jurnal Ekonomi & Pendidikan 8(1):19-35. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/706>
9. Reiser, Robert A. 2001. A History of Instructional Design and Technology: Part I: A History of Instructional Media Author(s). Educational Technology Research and Development.49(1):341.<https://link.springer.com/article/10.1007/BF02504506>
10. Rodgers, David L; Withrow-Thorton. 2005. The Effect Of Instructional Media On Learner Motivation. Beverly JInternational Journal of Instructional Media. (4)333:1-9. [https://www.researchgate.net/publication/233756298\\_The\\_effect\\_of\\_instructional\\_media\\_on\\_learner\\_motivation](https://www.researchgate.net/publication/233756298_The_effect_of_instructional_media_on_learner_motivation)
11. Sumiyarno. 2007. Pembelajaran Orang Dewasa Berbasis Andragogi:Tinjauan Teori. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF2(1):57.<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/7483>
12. Suryani, Nunuk., Setiawan, Achmad., dan Putria, Aditin. 2018. Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembanganya. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
13. Tahar, Irzan. dan Enceng. 2006. Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh 7(2):91-101. [simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tahar.pdf](http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tahar.pdf)
14. Yusri, Yusnimar. 2013. Stategi Pembelajaran Andragogi. Jurnal Ilmiah Keislaman. 12(1):34. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3861>